

Pemberdayaan majelis taklim dalam pemanfaatan blondo di Kabupaten Gorontalo

¹Yuwin Rustam Saleh, ²Zulkifli Akhmad, ³Yulda Damayanti, ⁴Ahmad Agus Pangestu

Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo, Indonesia
¹yuwinsaleh@iaingorontalo.ac.id, ²kopihitammanis89@gmail.com,
³yulda@gmail.com, ⁴pangestu@gmail.com

Abstract

Majelis Taklim is a community with potential human resources that can be empowered to benefit its members and society. This community service aims to empower the *Majelis Taklim Hidayatullah* of Tenggela village in processing blondo-based food using the Asset Based Community Development ABCD method. Blondo is the dregs of coconut milk that are cooked to produce oil in the form of small lumps, the processing of which takes hours. The members of the *Majelis Taklim Hidayatullah* have diverse potential; some have skills in flower arranging, sewing, and making snacks. On the other hand, Tenggela Village has many natural resources, such as coconuts. blondo often becomes environmental waste, so members of the *Majelis Taklim* took the initiative to use blondo as food. Therefore, the service team provides assistance training in making and packaging food from blondo. The results of the service show that (1) *Majelis Taklim Hidayatullah* members have potential in processing food; (2) Tenggela Village has a source of raw materials for making blondo cake; (3) Public interest in consuming blondo snacks and *pepes* blondo is still minimal.

Keywords: empowerment; majelis taklim; blondo

Abstrak

Majelis taklim adalah sebuah komunitas mempunyai potensi sumber daya manusia yang dapat diberdayakan demi kemaslahatan anggotanya dan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan majelis taklim Hidayatullah desa Tenggela dalam pengolahan makanan berbahan dasar blondo dengan metode Asset Based Community Development ABCD. Blondo merupakan ampas dari santan yang dimasak hingga menghasilkan minyak berbentuk gumpalan-gumpalan kecil dimana pengolahannya membutuhkan waktu berjam-jam. Anggota yang tergabung dalam majelis taklim Hidayatullah memiliki potensi yang beragam, ada yang memiliki keahlian merangkai bunga, menjahit, dan membuat jajanan. Di sisi lain, Desa Tenggela memiliki banyak sumber daya alam seperti kelapa. Blondo seringkali menjadi limbah lingkungan, sehingga para anggota majelis taklim berinisiatif untuk memanfaatkan blondo sebagai makanan. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan pelatihan pendampingan dalam pembuatan dan pengemasan makanan berbahan dasar blondo. Hasil pengabdian menunjukkan (1) Anggota mejelis taklim Hidayatullah mempunyai potensi dalam mengolah makanan; (2) Desa Tenggela mempunyai sumber bahan baku pembuatan kue blondo; (3) Minat masyarakat untuk mengonsumsi jajanan blondo dan *pepes* blondo masih minim.

Kata Kunci: pemberdayaan; Majelis Taklim; blondo

Article Info:

<https://doi.org/10.19105/pjce.v5i2.10818>

Received 28 October 2023; **Received in revised form** 13 December 2023; **Accepted** 31 December 2023

2684-9615/ ©2023 *Perdikan: Journal of Community Engagement*. This is an open access article under the CC BY-NC 4.0 license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

1. Pendahuluan

Dua tahun yang lalu, pandemi Covid-19 secara tiba-tiba menghantam dunia dan membawa dampak yang sangat signifikan pada sektor ekonomi, termasuk di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik mencatat bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia saat itu mengalami kemerosotan yang cukup dalam. Ketika pandemi melanda, berbagai aspek kehidupan masyarakat terpengaruh, dan kaum perempuan, khususnya ibu rumah tangga, merasakan dampaknya dengan sangat mendalam (BPS, 2022).

Dalam wawancara dengan salah satu anggota Majelis Taklim Hidayatullah di Desa Tenggela, pengabdian berkesempatan mendengar pengalaman pribadi yang menggambarkan bagaimana pandemi Covid-19 telah mengubah perekonomian keluarga menjadi suatu kondisi yang penuh ketidakpastian dan penuh keprihatinan. Anggota majelis taklim tersebut dengan tulus berbicara tentang bagaimana situasi ekonomi keluarganya telah berubah drastis akibat pandemi ini.

Salah satu dampak utama yang dirasakan adalah ketidakpastian dalam mencari penghasilan. Banyak orang kehilangan pekerjaan atau sumber pendapatan mereka karena banyak perusahaan dan usaha kecil-kecilan terpaksa tutup atau mengalami penurunan drastis dalam aktivitas bisnis mereka. Bagi kaum ibu rumah tangga, yang mungkin bergantung pada pekerjaan sampingan atau usaha kecil untuk menyokong pengeluaran keluarga, situasi ini menjadi sangat menantang. Upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan menjadi semakin sulit (Supriyono dkk., 2021).

Selain itu, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan lonjakan harga barang-barang kebutuhan sehari-hari, yang berarti bahwa daya beli keluarga menurun secara signifikan. Peningkatan harga makanan, peralatan sanitasi, dan kebutuhan sehari-hari lainnya menambah beban ekonomi keluarga, terutama bagi mereka yang sudah berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar sebelum pandemi (Dewi, 2020).

Tidak hanya itu, pandemi juga mempengaruhi akses dan pemanfaatan layanan kesehatan, pendidikan, dan sosial. Ini memengaruhi kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga. Seperti pengakuan salah satu anggota majelis taklim yang mengungkapkan keprihatinannya tentang dampak yang mungkin dirasakan oleh anak-anak di lingkungan yang sangat tidak pasti ini.

Pandemi Covid-19 telah memicu ketidakpastian ekonomi yang sangat besar bagi keluarga di seluruh Indonesia, termasuk di Desa Tenggela. Dalam menghadapi tantangan ini, peran kelompok masyarakat seperti Majelis Taklim Hidayatullah menjadi semakin penting. Mereka dapat berperan sebagai pusat

dukungan sosial dan ekonomi, memberikan bantuan dan pelatihan kepada anggotanya untuk mengatasi dampak ekonomi pandemi.

Seiring berjalannya waktu, penting bagi pemerintah dan berbagai pihak untuk bekerja sama dalam mengembangkan solusi jangka panjang untuk mendukung pemulihan ekonomi keluarga yang terdampak. Ini mencakup dukungan dalam hal penciptaan lapangan kerja, pemberdayaan ekonomi lokal, pemantapan sistem kesehatan, dan pendidikan yang lebih inklusif.

Melalui kerjasama dan upaya bersama, kita dapat membangun ketahanan ekonomi yang lebih kuat untuk keluarga, terutama kaum ibu rumah tangga, sehingga mereka dapat menghadapi masa depan yang lebih cerah dan lebih stabil, bahkan dalam menghadapi tantangan besar seperti pandemi Covid-19.

Majelis Taklim Hidayatullah terletak di desa Tenggela kecamatan Tilango kabupaten Gorontalo provinsi Gorontalo. Organisasi yang bergerak dibidang keagamaan ini dibentuk sejak tahun 1999 yang hingga saat ini anggotanya berjumlah 60 orang. Berdasarkan observasi dilapangan, kaum Ibu yang tergabung dalam Majelis Taklim Hidayatullah terdiri dari kaum ibu yang berkarir sebagai guru, wiraswasta dan pada umumnya adalah ibu rumah tangga yang tidak memiliki pekerjaan tetap namun mereka memiliki potensi dan keterampilan.

Dalam rangka mengatasi permasalahan ekonomi yang dihadapi ibu-ibu yang tergabung dalam majelis taklim Hidayatullah desa Tenggela, tim pengabdian mendampingi mereka untuk menemukan solusi atas permasalahan tersebut. Dengan menerapkan teori Pemberdayaan Masyarakat (Widjajanti, 2011), ibu-ibu anggota majelis taklim Hidayatullah berinisiatif memanfaatkan ampas minyak kelapa yang disebut juga sebagai blondo sebagai bahan dasar pembuatan makanan.

Provinsi Gorontalo memiliki iklim tropis dengan dua musim utama yaitu musim hujan dan musim kemarau. Hal ini membuatnya cocok untuk pertumbuhan kelapa. Secara umum, Gorontalo memiliki luas lahan yang cukup untuk pertanaman kelapa. Kelapa adalah sumber daya alam yang melimpah. Produksi kelapa dapat ditingkatkan melalui perbaikan teknik pertanian, pemilihan varietas unggul, dan perawatan yang baik. Selain itu, provinsi Gorontalo telah memiliki sentra pengolahan buah kelapa berupa kopra, beberapa industri-industri kecil yang mengolah batok kelapa menjadi tempurung sebagai bahan dasar dalam membakar ikan, industri kecil pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa, dikenal luas oleh masyarakat Gorontalo dengan nama minyak kampong, industri kecil yang memproduksi VCO dan industri industri lainnya yang memanfaatkan buah kelapa sebagai bahan dasar produk.

Provinsi Gorontalo adalah provinsi yang dikenal dengan sebutan provinsi nyiur melambai, hal ini dikarenakan 67% dari total luas wilayah perkebunan merupakan perkebunan kelapa. Desa Tenggela terletak dekat dengan sentra pengolahan buah kelapa berupa kopra, industri-industri kecil yang mengolah batok kelapa menjadi tempurung, industri kecil pengolahan kelapa menjadi minyak kelapa, industri kecil yang memproduksi VCO dan industri-industri lainnya yang memanfaatkan buah kelapa sebagai bahan dasar produk.

Buah kelapa dikenal dengan buah seribu manfaat, bahkan ampas pada pengolahan kelapa menjadi minyak (blondo) masih dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan produk baru. blondo memiliki kandungan asam amino essensial yang sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai tambahan pada makanan dengan harga yang relatif murah (Afriзал dkk., 2020). Kandungan gizi pada blondo dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kandungan gizi blondo

Kandungan Gizi	Blondo
Kadar Air	6,48
Lemak (%bk)	10,23
Protein (%bk)	21,60
Abu (%bk)	1,65
Karbohidrat (%bk)	17,02
Gula Reduksi (%bk)	32,40

Sumber: (Raharja & Dwiyuni, 2005)

Dengan melihat tabel kandungan gizi blondo, maka dapat disimpulkan bahwa blondo sangat potensial untuk dijadikan bahan makanan yang dapat dikonsumsi oleh masyarakat umum. Dengan mengolah blondo tersebut menjadi produk baru, maka orang-orang akan tertarik untuk mencoba mengonsumsi blondo yang kaya akan manfaat bagi kesehatan tubuh.

Di beberapa daerah pemanfaatan kelapa menjadi produk baru dalam rangka memberdayakan masyarakat telah pernah dilaksanakan. Di desa Galung Lombok provinsi Sulawesi Barat, masyarakat setempat diberdayakan untuk mengolah blondo menjadi tepung blondo (Islamiyah & Tiffany, 2023). Dampak dari kegiatan pengabdian adalah masyarakat memiliki pengetahuan baik secara teoritis dan praktis tentang pengolahan blondo menjadi tepung blondo. Sementara itu, pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat lainnya yakni di desa Posso provinsi Gorontalo, masyarakat mendapatkan pelatihan berupa pengolahan kelapa menjadi VCO, hasil yang didapatkan dari pengabdian tersebut adalah bahwa masyarakat desa Posso dapat secara mandiri memproduksi VCO.

Majelis taklim tidak hanya dapat berfungsi sebagai mediator pembangunan kegiatan pengajian majelis taklim juga sesungguhnya dapat berfungsi sebagai wahana penyiapan kader-kader pembangunan, agar manusia yang terlibat dalam proses pembangunan kelak adalah manusia yang memiliki semangat, visi dan misi kemanusiaan yang tinggi serta memiliki petunjuk dan moralitas Islam yang baik (Dahlan, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, majelis taklim desa Tenggela seringkali mengadakan kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, pembentukan karakter, dan juga pemberdayaan anggota majelis taklim. Kegiatan yang terakhir merupakan celah yang strategis bagi majelis taklim untuk berkolaborasi dengan institusi luar.

Olehnya sebagai bentuk kolaborasi, melalui kegiatan pengabdian masyarakat, dosen dan mahasiswa IAIN Sultan Amai Gorontalo melakukan pendampingan kepada anggota majelis taklim untuk memberdayakan

anggota majelis taklim dalam mengolah blondo menjadi produk makanan. Pendampingan tersebut bertujuan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh ibu-ibu majelis taklim desa Tenggela sehingga perekonomian mereka dapat terbantu.

2. Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode *Asset Based Community Development* (ABCD). Data akan diolah secara deskriptif. Terdapat dua rasionalisasi mengapa tim peneliti memilih untuk menggunakan metode ABCD: Pertama, Desa Tenggela yang berada di Kabupaten Gorontalo memiliki aset berupa buah kelapa yang melimpah ruah dan sangat memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut menjadi produk yang bernilai ekonomis tinggi. Pengaplikasian metode ABCD sangat sejalan dengan kondisi tersebut.

Selanjutnya, Metode ABCD merupakan pendekatan yang memberikan perhatian terhadap pemberdayaan kekuatan komunitas (Fitrianto dkk., 2020). Majelis Taklim Hidayatullah Desa Tenggela beranggotakan ibu-ibu yang telah berpengalaman dalam mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan seperti pelatihan yang dilaksanakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Gorontalo dan NSLIC (*National Support for Local Investment Climates*). Pengalaman-pengalaman itulah yang menjadikan mereka memiliki kapabilitas yang sangat potensial untuk diberdayakan. Selain itu, keakraban dan kekompakan yang telah terjalin dengan baik diantara para anggota dapat dikategorikan sebagai *intangible asset* (aset tidak nyata) yang mereka miliki ditinjau dari *cultural capital* (modal budaya).

Proses pelaksanaan metode ABCD memiliki beberapa tahapan:

2.1. *Discovery* (Melacak Kekuatan)

Tim pengabdian telah membangun komunikasi awal yang positif dengan Majelis Taklim Hidayatullah desa Tenggela. Para pengurus dan anggota Majelis Taklim tulus menyatakan kesediaan mereka untuk menjalin hubungan kemitraan, serta mereka sepenuhnya siap untuk diberdayakan dalam rangka meningkatkan potensi dan kesejahteraan masyarakat desa. Selanjutnya, tim pengabdian juga telah melaksanakan wawancara yang bersifat apresiatif terhadap para anggota Majelis Taklim. Wawancara ini terfokus pada pengidentifikasian aset-aset yang dimiliki oleh Majelis Taklim Hidayatullah, dengan penekanan khusus pada pemanfaatan buah kelapa dan ampasnya. Mereka menjelaskan beragam keunggulan yang terkandung dalam buah kelapa dan ampasnya, termasuk potensi ekonomi yang signifikan.

2.1.1. Kegiatan-kegiatan Majelis Taklim Hidayatullah desa Tenggela terkait dengan pengolahan ampas kelapa.

Para anggota Majelis Taklim Hidayatullah desa Tenggela telah mengambil inisiatif yang luar biasa dalam mengelola ampas kelapa sebagai sumber daya yang berharga. Beberapa kegiatan dalam pengolahan ampas kelapa. *Pertama*, pengumpulan rutin ampas-ampas sisa pengolahan dari rumah

tangga yang berada di desa Tenggela. Pengumpulan ampas ini dilakukan hampir setiap hari dan melibatkan kunjungan ke rumah-rumah tangga di desa. *Kedua*, setelah pengumpulan ampas kelapa ini, anggota Majelis Taklim menciptakan sumber daya yang dapat diolah lebih lanjut menjadi produk-produk bernilai tambah. *Ketiga*, setelah dikumpulkan, ampas kelapa kemudian dibersihkan dan dipersiapkan untuk proses pengolahan lebih lanjut. Proses ini melibatkan pemisahan antara ampas yang digunakan dan yang tidak, sehingga hanya ampas yang berkualitas yang digunakan dalam pembuatan produk.

2.1.2. Manfaat-manfaat yang diperoleh masyarakat desa dari kegiatan pengolahan ampas kelapa atau blondo.

Kegiatan yang diadakan oleh Majelis Taklim Hidayatullah desa Tenggela terkait dengan pengolahan ampas kelapa atau blondo memiliki sejumlah manfaat besar bagi masyarakat desa dan lingkungan sekitarnya. Diantaranya:

a. Pemberdayaan Ekonomi

Produk olahan ampas kelapa atau blondo ini bermanfaat dalam pemberdayaan ekonomi bagi anggota Majelis Taklim dan masyarakat desa secara umum. Dengan mengubah ampas kelapa menjadi produk-produk bernilai tambah seperti arang dan sabut kelapa, mereka menciptakan sumber penghasilan tambahan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Hal ini membantu mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan stabilitas ekonomi di desa Tenggela.

b. Daur Ulang Limbah Organik

Kegiatan pengumpulan dan pengolahan ampas kelapa mendukung praktik daur ulang limbah organik. Sebelumnya, ampas kelapa seringkali dianggap sebagai limbah yang harus dibuang, yang dapat mencemari lingkungan. Namun, dengan mengubahnya menjadi produk bernilai tambah, limbah organik tersebut digunakan kembali, mengurangi dampak negatifnya pada lingkungan.

c. Peningkatan Keterampilan dan Pengetahuan

Anggota Majelis Taklim mengembangkan keterampilan baru dalam pengelolaan dan pengolahan ampas kelapa. Mereka belajar teknik-teknik pengolahan yang bermanfaat dan menciptakan peluang bagi pengembangan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks.

d. Pengembangan Produk Lokal

Kegiatan ini mendukung pengembangan produk lokal yang berkualitas. Produk-produk seperti arang kelapa dan sabut kelapa yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi dan kompetitif di pasar lokal dan mungkin juga di pasar regional. Hal ini menciptakan peluang bisnis lokal yang berkelanjutan.

e. Peningkatan Kebersihan Lingkungan

Melalui pengumpulan dan pengolahan ampas kelapa, lingkungan desa menjadi lebih bersih dan teratur. Limbah organik yang sebelumnya

mungkin terbuang begitu saja kini diolah menjadi produk bernilai tambah. Hal ini berkontribusi pada lingkungan yang lebih bersih dan sehat bagi masyarakat desa.

f. Kemitraan dan Kolaborasi

Kegiatan ini telah membuka peluang kemitraan dan kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pedagang lokal, toko, dan pasar. Kolaborasi ini membantu anggota Majelis Taklim dalam pemasaran dan distribusi produk mereka, sehingga produk-produk ini lebih mudah ditemukan oleh konsumen.

Akhirnya dalam tahapan *discovery* ini, pengolahan dan pemanfaatan ampas kelapa difokuskan pada blondo. Sebagaimana yang telah dipaparkan pada pendahuluan diatas, manfaat dan peluang blondo sangatlah potensial. Selain itu, tim pengabdian dan anggota majelis taklim desa Tenggela memanfaatkan waktu pengabdian seefisien mungkin.

2.2. *Dream* (Pemetaan Potensi)

Pada tahap ini, tim pengabdian berusaha memahami dan memetakan potensi Majelis Taklim Hidayatullah secara komprehensif terkait pemanfaatan ampas kelapa untuk menghasilkan olahan blondo. Pendekatan ini melibatkan berbagai aspek yang relevan untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh kelompok ini dalam mengembangkan usaha mereka. Dalam konteks ini, beberapa aspek penting yang tengah dianalisis oleh tim pengabdian mencakup:

a. Pemetaan Sumber Daya Manusia

Hampir keseluruhan anggota Majelis Taklim memiliki kemampuan dalam mengolah ampas kelapa menjadi blondo. Jumlah tenaga yang mesti dipersiapkan pada fase ini sejatinya lebih banyak dari fase yang lain. Sebab difase inilah bahan baku pembuatan blondo dipersiapkan.

b. Pemetaan Sumber Daya Material

Tim pengabdian juga memetakan sumber daya material yang tersedia dalam konteks pengolahan ampas kelapa menjadi olahan blondo. Ini mencakup peralatan, infrastruktur, dan bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi blondo. Tim pengabdian IAIN Sultan Amai Gorontalo dalam hal ini memberikan sumbangsih dalam penyediaan bahan dan peralatan yang dibutuhkan dalam proses pembuatan blondo menjadi olahan makanan.

c. Kemitraan dan Kolaborasi.

Untuk memahami potensi lebih lanjut, tim pengabdian menganalisis kemitraan dan kolaborasi yang mungkin terbentuk atau sudah ada dengan pihak lain, seperti pemasok bahan baku tambahan, distributor, atau lembaga pendukung. Dalam hal ini pabrik-pabrik usaha kecil dipasar-pasar membantu ibu-ibu anggota majelis taklim dalam menyediakan bahan baku berupa ampas kelapa. Pemerintah desa Tenggela ikut mendukung majelis taklim dalam membantu memasarkan produk-produk olahan blondo.

d. Pemasaran dan Distribusi.

Salah satu elemen penting dalam mengidentifikasi potensi adalah melihat cara-cara pemasaran dan distribusi produk blondo. Tim pengabdian

memeriksa strategi pemasaran yang ada dan potensi untuk mengembangkan pasar produk tersebut. Lalu dari hasil pemetaan ini tim pengabdian mencoba mengupgrade pemasaran dan distribusi produk-produk olahan blondo melalui penjualan *online*.

2.3. *Design* (Perencanaan Prosedur Pengabdian)

Untuk merealisasikan *dream* diatas, maka perlu direncanakan (*action plan*) pembuatan blondo secara terstruktur dan sistematis. Berikut adalah langkah-langkah dalam tindakannya

- a. Tim pengabdian, anggota Majelis Taklim desa Tenggela dan Pemerintah desa merumuskan perencanaan pembuatan produk-produk olahan blondo dalam kegiatan FGD (*Forum Group Discussion*) guna menyerap aspirasi dan menyamakan pendapat.
- b. Dari hasil FGD, disepakati bahwa pelaksanaan pengolahan di rumah ketua Majelis Taklim Hidayatullah desa Tenggela setiap hari. Ibu-ibu anggota majelis taklim kemudian dibagi ke dalam 3 tim yang masing-masing terdiri dari 5 orang. Masing-masing bekerja sebagai 2 orang pengolah ampas kelapa menjadi blondo, 2 orang yang memasak atau mengolah blondo menjadi olahan kue blondo dan pepes blondo dan 1 orang bertugas untuk membungkus dan mengepak produk keu blondo dan pepes blondo.
- c. Memastikan partisipasi aktif dari anggota Majelis Taklim Hidayatullah dalam penyusunan rencana perubahan sangat penting. Ini akan membantu mereka merasa memiliki dan terlibat dalam proses perubahan.
- d. Konsultasi dan Kolaborasi. Bekerja sama dengan berbagai pihak yang dapat mendukung perubahan, seperti ahli keagamaan, komunitas, dan organisasi terkait, untuk memastikan bahwa upaya perubahan mendapatkan dukungan yang cukup.

2.4. *Define and Destiny* (Pemantapan dan Penentuan Akhir)

Tahapan terakhir dalam metode ABCD (*Asset-Based Community Development*) adalah tahap pemantapan dan penegasan tujuan yang akan ditempuh bersama mitra. Pada tahap ini, tim pengabdian dan Majelis Taklim Hidayatullah melakukan langkah-langkah penting untuk memastikan bahwa visi dan impian yang telah dirancang bersama akan tercapai. Tahapan ini mencakup pemberian motivasi, penegasan tujuan, dan pelaksanaan tindakan berdasarkan potensi yang dimiliki.

a. Pemberian Motivasi

Sebelum memasuki tahap pemantapan, penting untuk memberikan motivasi kepada anggota Majelis Taklim Hidayatullah. Motivasi adalah kunci untuk memelihara semangat dan keyakinan dalam mewujudkan harapan. Tim pengabdian dapat memberikan motivasi melalui kata-kata yang menginspirasi, cerita-cerita keberhasilan dari proyek serupa, dan pemahaman bahwa perubahan positif adalah hasil dari kerja keras dan kolaborasi.

b. Penegasan Tujuan

Setelah mendapatkan motivasi, langkah selanjutnya adalah memastikan bahwa semua pihak, baik tim pengabdian maupun anggota Majelis Taklim Hidayatullah, sepakat dan memiliki pemahaman yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai. Ini melibatkan penegasan ulang tentang visi jangka panjang yang ingin dicapai oleh kelompok dan komunitas.

c. Pemanfaatan Potensi

Proses terakhir dalam ABCD adalah pelaksanaan tindakan berdasarkan potensi yang dimiliki. Majelis Taklim Hidayatullah harus menggunakan potensi manusia, sosial, fisik, ekonomi, budaya, dan keagamaan yang telah diidentifikasi sepanjang perjalanan. Ini mencakup pemanfaatan keahlian individu, jaringan sosial, fasilitas fisik, dan nilai-nilai budaya dan agama yang dimiliki.

d. Kolaborasi Aktif

Kolaborasi yang kuat antara tim pengabdian dan Majelis Taklim Hidayatullah merupakan kunci dalam mengimplementasikan tindakan berdasarkan potensi yang dimiliki. Anggota kelompok harus aktif terlibat dalam semua langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

e. Monitoring dan Evaluasi Terus-Menerus

Seiring dengan pelaksanaan tindakan, penting untuk terus memantau dan mengevaluasi kemajuan. Ini membantu dalam mengidentifikasi masalah yang muncul sepanjang perjalanan dan membuat penyesuaian yang diperlukan.

f. Kesenambungan dan Pembelajaran

Setelah tindakan dijalankan, upaya harus diarahkan pada memastikan kesinambungan hasil yang telah dicapai. Pemberian pendidikan dan pelatihan terus menerus dapat memperkuat kemampuan kelompok dan individu. Selain itu, pembelajaran dari pengalaman ini juga dapat membantu dalam perbaikan dan pengembangan masa depan.

g. Komunikasi dan Pelaporan

Informasi tentang kemajuan, pencapaian, dan tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan tindakan harus diberikan secara teratur kepada semua pihak terkait, termasuk anggota Majelis Taklim Hidayatullah dan komunitas.

Dengan tahapan pemantapan dan penegasan ini, visi yang telah digambarkan di awal dapat diwujudkan dengan lebih efektif dan efisien. Motivasi yang diberikan, kesepakatan tentang tujuan, dan penggunaan potensi yang ada akan memberikan fondasi yang kuat untuk mencapai perubahan yang diharapkan. Dalam setiap langkah, penting untuk mengingat bahwa kolaborasi, komunikasi, dan kesinambungan akan menjadi kunci kesuksesan dalam mengimplementasikan rencana perubahan bersama Majelis Taklim Hidayatullah. Dengan semangat yang tinggi, keyakinan, dan komitmen, visi yang dicanangkan bersama dapat menjadi kenyataan yang berdampak positif bagi komunitas.

3. Hasil dan Pembahasan

Majelis Taklim Hidayatullah di Desa Tenggela memiliki potensi yang sangat berharga yang dapat dikembangkan untuk memberikan dampak positif yang lebih besar pada masyarakat dan komunitas sekitarnya. Beberapa potensi utama yang dimiliki oleh kelompok ini adalah sebagai berikut.

Pertama, anggota majelis taklim Hidayatullah berasal dari berbagai profesi yang berbeda. Beberapa dari mereka adalah pegawai kantor hingga ibu rumah tangga. Kehadiran berbagai latar belakang profesi ini memungkinkan kelompok untuk saling melengkapi dengan keahlian dan pengetahuan yang berbeda. Ini dapat digunakan untuk memperkaya diskusi dan program-program yang dilaksanakan oleh majelis taklim.

Kedua, majelis taklim ini memiliki struktur organisasi dan program yang Jelas. Adanya struktur organisasi yang terorganisir dengan baik dan program kerja yang terukur adalah indikasi dari kematangan dan kredibilitas Majelis Taklim Hidayatullah. Kepemahaman yang baik tentang tujuan dan tugas-tugas kelompok ini membuatnya lebih efektif dalam mencapai misi dan visinya.

Ketiga, anggota majelis taklim Hidayatullah memiliki keahlian dalam pembuatan kue tradisional. Kemampuan ini dimanfaatkan dalam mengolah potensi desa yakni ampas minyak kelapa, dimana mereka berhasil memproduksi olahan kue blondo dan pepes blondo. Keterampilan ini tentu saja dapat digunakan untuk mengembangkan usaha kecil-kecilan atau koperasi yang menghasilkan pendapatan tambahan bagi anggota dan mempromosikan budaya lokal di Desa Tenggela.

Keempat, desa Tenggela memiliki sumber daya alam kelapa. Adanya potensi sumber daya alam berupa pohon kelapa yang tumbuh di pekarangan rumah para warga adalah aset yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan, khususnya oleh anggota majelis taklim Hidayatullah. Kelapa memiliki banyak potensi penggunaan, mulai dari produksi minyak kelapa hingga olahan makanan dan kerajinan tangan. Ini dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi kelompok dan masyarakat sekitar.

Dengan memanfaatkan potensi-potensi ini secara optimal, Majelis Taklim Hidayatullah dapat merencanakan dan melaksanakan program-program yang lebih bermanfaat bagi masyarakat Desa Tenggela dan sekitarnya. Misalnya, mereka dapat mengembangkan pelatihan kewirausahaan untuk memanfaatkan keterampilan dalam pembuatan kue tradisional atau mengorganisir kegiatan penanaman kelapa yang berkelanjutan. Selain itu, keanggotaan yang beragam dapat memfasilitasi diskusi dan program pendidikan yang lebih holistik dan relevan.

Penting untuk menjaga komunikasi yang baik dengan pemerintah setempat dan instansi lainnya, serta membangun kolaborasi yang kuat untuk mendukung upaya pengembangan dan pemberdayaan komunitas. Dengan memanfaatkan potensi yang ada dan bekerja sama secara efektif, Majelis Taklim Hidayatullah di Desa Tenggela dapat berperan aktif dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di wilayah mereka.

Berdasarkan potensi-potensi tersebut di atas, maka tim pengabdian mengagas sebuah kegiatan pelatihan dalam rangka mendampingi Majelis Taklim Hidayatullah Desa Tenggara dalam meningkatkan potensinya melalui pengolahan dan pengemasan makanan tradisional berbahan dasar blondo.

Dari hasil wawancara di peroleh informasi bahwa ibu-ibu yang tergabung dalam majelis taklim Hidayatullah memiliki berbagai macam profesi diantaranya sebagai pendidik, wiraswasta, perawat, bidan, tukang jahit, dan ibu rumah tangga, dengan potensi yang dimiliki berbagai macam pula, namun sebagian besar potensi yang mereka miliki adalah sebagai pembuat kue.

Sejak berdiri, majelis taklim Hidayatullah sudah banyak mengikuti pelatihan-pelatihan baik di selenggarakan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Kab. Gorontalo, Dinas Koperasi dan UMKM Kab. Gorontalo dan di tingkat provinsi Gorontalo serta NSLIC. Pelatihan-pelatihan tersebut meliputi pelatihan membuat kue tradisional, pelatihan merangkai bunga dan pelatihan menjahit.

Dari jenis pelatihan- pelatihan yang disebutkan diatas, pelatihan membuat kue memberi rasa penasaran yang besar bagi ibu-ibu, dimana dalam pelatihan tersebut diperkenalkan berbagai macam cara membuat kue tradisional dari bahan-bahan lokal dan mudah didapat, salah satunya adalah cara membuat kue dari ampas minyak kelapa atau sering disebut blondo. Salah seorang ibu menyampaikan bahwa mereka berkeinginan untuk mencoba membuat kue berbahan dasar blondo dimaksud namun terkendala pada tidak adanya yang bisa memfasilitasi mewujudkan keinginan tersebut.



Gambar 1. Ibu-ibu Majelis Taklim sedang mengolah blondo

Pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Yuni Ishak diatas, mendorong tim pengabdian bersama pengurus majelis taklim Hidayatullah untuk kemudian merencanakan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam diskusi tersebut disepakati berupa pendampingan dalam pengolahan kue berbahan dasar blondo dalam hal ini pepes dan kue kering juga pendampingan dalam hal pengemasan.

Dalam setiap aktivitas tidak bisa dipungkiri akan selalu ada faktor yang bisa mempengaruhi keberlanjutannya, baik berupa faktor pendukung maupun faktor penghambat, demikian pula halnya dengan pendampingan dalam pengabdian masyarakat ini.



Gambar 2. Kue blondo Produksi Majelis Taklim Hidayatullah Desa Tenggela Ibu-ibu Majelis Taklim sedang mengolah blondo

Beberapa hal yang menjadi faktor pendukung yakni:

- a) Terdapatnya potensi yang dimiliki ibu-ibu majelis taklim Hidayatullah dalam hal mengolah makanan.
- b) Terdapat sumber daya alam berupa pohon kelapa yang hampir ada di hamparan setiap perkebunan masyarakat provinsi Gorontalo.
- c) Tersedianya ampas minyak kelapa atau blondo, karena sebagian penduduk masyarakat Desa Tenggela berprofesi sebagai pembuat minyak kelapa.

Disisi lain, pemanfaatan blondo sebagai bahan dasar makanan tradisional memiliki potensi besar, tetapi juga dihadapkan pada beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Dua faktor penghambat utama yang memengaruhi pemanfaatan blondo adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya minat masyarakat: Salah satu faktor utama yang menghambat pemanfaatan blondo adalah kurangnya minat masyarakat terhadap makanan berbahan dasar blondo. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang manfaat gizi dan potensi kesehatan yang dimiliki oleh blondo. Masyarakat mungkin lebih cenderung memilih makanan yang lebih umum dan akrab daripada mencoba makanan yang diolah dari blondo. Oleh karena itu, perlu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat dan kelezatan makanan berbahan dasar blondo melalui penyuluhan dan promosi yang tepat.
- b) Keterbatasan ampas minyak kelapa yang bisa diolah: Tidak semua ampas minyak kelapa dapat diolah menjadi makanan tradisional seperti blondo. Hal ini terkait dengan kualitas ampas minyak kelapa, di mana ampas yang lebih tua atau terlalu banyak tercampur dengan kotoran atau benda asing lainnya mungkin tidak cocok untuk dijadikan bahan makanan. Oleh karena itu, ketersediaan ampas minyak kelapa yang berkualitas untuk diolah menjadi blondo dapat menjadi kendala. Dalam hal ini, perlu kerjasama dengan produsen minyak kelapa untuk memastikan bahwa ampas yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang dibutuhkan untuk makanan.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini, perlu adanya pendekatan komprehensif yang melibatkan penyuluhan kepada masyarakat tentang manfaat blondo, peningkatan kualitas produksi ampas minyak kelapa, serta pengembangan resep dan variasi makanan yang menggunakan blondo sebagai bahan utama. Dengan upaya yang tepat, blondo dapat menjadi alternatif makanan yang lebih sehat dan bermanfaat bagi masyarakat, sambil juga mendukung pengurangan limbah dan pemanfaatan sumber daya yang berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Peran Ibu-ibu Majelis Taklim Hidayatullah di Desa Tenggela, terhadap potensi desa memegang peranan penting dalam memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga mereka. Salah satu potensi yang diidentifikasi adalah penggunaan blondo sebagai bahan dasar pembuatan kue dan lauk. Selain itu, desa ini memiliki kelimpahan pohon kelapa. Dengan demikian, banyak penduduk desa yang berprofesi sebagai pembuat minyak kelapa. Keberadaan pohon kelapa merupakan sumber daya alam yang berharga dan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu sebagai sumber pendapatan melalui produksi minyak kelapa dan sebagai penyedia bahan baku blondo (ampas minyak kelapa) untuk pembuatan kue. Kegiatan ini juga menciptakan solidaritas antar warga dalam masyarakat. Meskipun potensi ini sangat menjanjikan, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Salah satunya adalah kurangnya minat masyarakat dalam mengkonsumsi kue berbahan dasar blondo. Faktor ini dapat diatasi dengan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat gizi dan kesehatan yang dimiliki oleh blondo. Program penyuluhan dan promosi kue blondo yang kreatif dapat membantu mengubah persepsi masyarakat. Faktor penghambat lainnya adalah ketersediaan ampas minyak kelapa yang cocok digunakan sebagai bahan dasar dalam pembuatan kue blondo. Kualitas ampas minyak kelapa perlu diperhatikan, dan kerjasama dengan produsen minyak kelapa dalam memastikan pasokan ampas yang berkualitas dapat membantu mengatasi masalah ini.

Dalam rangka memberdayakan potensi yang dimiliki oleh Ibu-Ibu Majelis Taklim Hidayatullah, perlu dilakukan langkah-langkah strategis seperti pengembangan produk kue blondo yang lebih bervariasi, pembentukan koperasi atau kelompok usaha bersama, dan peningkatan promosi produk. Dengan mengatasi hambatan dan memanfaatkan faktor pendukung yang ada, diharapkan potensi ekonomi dari pengolahan blondo dan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan seperti pohon kelapa dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi keluarga dan komunitas di Desa Tenggela.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Sultan Amai Gorontalo yang telah memberikan kepercayaan hibah internal demi terlaksananya pemberdayaan Majelis Taklim dalam Pemanfaatan blondo di Kabupaten Gorontalo.

Begitupun juga dengan Perangkat dan Pengurus Majelis Taklim Hidayatullah Desa Tenggara Kabupaten Gorontalo yang telah bersedia untuk diberdayakan untuk memanfaatkan blondo menjadi bahan makanan yang bernilai ekonomis untuk diperjual-belikan.

Referensi

- Afrizal, M., Fadarina, & Purnamasari, I. (2020). Pembuatan Bubuk Konsentrat Protein Kelapa (Blondo) sebagai Susu Rendah Lemak Menggunakan Alat Pengering Beku Vakum. *Jurnal Kinetika*, 11(2), 31–37.
- BPS. (2022). Hasil Survei Kegiatan Usaha pada Masa Pandemi Covid-19 2021. *Katalog BPS: 3101043*, 8.
- Dahlan, Z. (2019). Peran dan Kedudukan Majelis Taklim di Indonesia. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 11(2), 256. <http://jurnal.stit-alfatihlahabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/40/40>
- Dewi, R. S. (2020). Perlindungan Konsumen di Era Pandemi Virus Corona. *Jurnal YUSTITIABELEN*, 6(1), 38–47. <https://doi.org/10.36563/yustitiabelen.v6i1.223>
- Fitrianto, A. R., Amaliyah, E. R., Safitri, S., Setyawan, D., & Arinda, M. K. (2020). Pendampingan dan Sosialisasi pada Usaha Toko Kelontong dengan Metode ABCD (Asset Based Community Development) Sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi dan Peningkatan Literasi Usaha Toko Kelontong. *Jurnal Abdidas*, 1(6), 579–591. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v1i6.120>
- Islamiyah, S. Al, & Tiffany, M. H. (2023). *Pemanfaatan Produk Samping Pengolahan Minyak Kelapa Mandar (Blondo) di Desa Galung Lombok*. 9(2).
- Raharja, S., & DwiYuni, M. (2005). Kajian Sifat Fisiko Kimia Ekstrak Minyak Kelapa Murni (Virgin Coconut Oil, VCO) yang Dibuat dengan Metode Pembekuan Krim Santan (Study on Physico-Chemical Characteristics of Virgin Coconut Oil (VCO) Made by Coconut Milk Cream Freezing Method). *J. Tek. Ind. Pert*, 18(2), 71–78.
- Sadid, A. Z. Z., Ilmiyah, M., Santiani, S., Damayanti, I. L., Rahmadhany, R. D., Abror, W., & Indrawati, H. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Program Bedah Rumah Warga Bersama Lazisnu Mundurejo Umbulsari. *PERDIKAN (Journal of Community Engagement)*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.19105/pjce.v5i1.6946>
- Supriyono, E., Sumarta, N. H., & Narulitasari, D. (2021). Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Ibu Rumah Tangga Pemilik Umkm sebagai Masyarakat Terdampak Covid-19 di Kelurahan Kauman, Surakarta. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 109–115. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i1.1634>
- Widjajanti, K. (2011). Model Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(1), 15–27. <https://doi.org/10.23917/jep.v12i1.202>